

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Sebelum peneliti memilih fokus penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan kajian literatur terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang terkait dengan objek dan teknik penelitian serupa untuk menjadi acuan dalam pencarian ide, metode, hingga sistematika penulisan. Berikut adalah beberapa penelitian-penelitian terdahulu yang digunakan sebagai tinjauan literatur pada penelitian ini.

Tabel 2.1. Kajian Literatur

NO	Judul, Penulis, Tahun	Afiliasi Universitas	Metode Penelitian	Kesimpulan	Saran	Perbedaan dengan Penelitian Ini
1.	Proses Komunikasi Interpersonal Antara Ibu dan Anak dengan Masalah Kesehatan Mental di Usia <i>Emerging Adulthood</i> . Benedith Maria Pasaribu 2022.	Universitas Atmajaya Yogyakarta	Metode deskriptif kualitatif	Disimpulkan pada penelitian ini bahwa telah ditemukan proses komunikasi interpersonal pada pasangan ibu dan anak dengan masalah kesehatan mental di usia <i>emerging adulthood</i> , yang dilakukan melalui tahapan kemunduran dan tahapan perbaikan dalam hubungan. Dan kedua pasang narasumber saat ini memiliki hubungan dan komunikasi yang baik.	Peneliti menyarankan untuk peneliti selanjutnya diharapkan mampu melakukan observasi pada objek penelitian untuk mendapatkan data yang lebih mendalam dan utuh. Karena pada penelitian ini, peneliti belum menggunakan observasi sebagai bentuk pengumpulan data.	Perbedaan dengan penelitian ini yaitu penelitian ini dilakukan guna untuk mendapatkan informasi terkait bagaimana penerapan faktor efektivitas komunikasi interpersonal yang dilakukan individu pada masa <i>emerging adulthood</i> (Usia 18-25 Tahun) terutama dalam permasalahan dalam <i>identity eploration</i> .

2.	Pola Komunikasi Interpersonal Pada Pasangan Suami Istri Yang Menjalani <i>Long Distance Marriage</i>	Universitas Mulawarman	Metode Studi Kasus	Disimpulkan pada penelitian ini bahwa pada pasangan PAF dan RQ serta SAK dan FL, terbentuk satu pola yang telah diterapkan pada 2 pasangan tersebut yaitu pola keseimbangan. Pola Keseimbangan yang diterapkan, mengacu pada suami dan istri secara terbuka, langsung dan bebas dalam berkomunikasi. Sedangkan pada 2 pasangan lainnya yaitu pasangan FR dan RAS serta pasangan SA dan FAY, diawal pernikahan mereka sering bertengkar akibat kurangnya kepercayaan dan belum menerapkan 5 sikap komunikasi interpersonal yang efektif dalam rumah tangga mereka.	Peneliti menyarankan untuk peneliti selanjutnya diharapkan jika ingin melakukan penelitian mengenai <i>Long Distance Marriage</i> disarankan untuk dapat bertemu secara tatap muka (<i>face to face</i>) dengan semua informan penelitian.	Perbedaan dengan penelitian ini yaitu penelitian ini menggunakan teori <i>Coordinated Management of Meaning</i> atau CMM dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif.
	Atikah Widyaniisa, Hairani Lubis, dan Kezia Arum Sary.					
	2018.					

3.	Komunikasi Intrapribadi Usia Dewasa Muda Dalam Menghadapi Krisis Seperempat Abad	Universitas Langlangbua na	Metode Kualitatif Studi Interaksi Simbolik.	Disimpulkan pada penelitian ini bahwa Individu merasa tidak bisa melakukan sesuatu sedangkan orang lain bisa melakukannya hingga merasa ketidakpastian akan kemampuan diri. Masa depan individu yang diinginkan terlalu tinggi namun tidak melakukan apa apa, membuat ketidakpastian pada diri. Proses mendapatkan diri yang sesungguhnya perlu mengenal diri lebih dalam, kecemasan akan jati diri terjadi karena individu belum mengenali diri dengan baik.	Peneliti menyarankan untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian komunikasi intrapribadi dan dapat memahami perilaku yang baik untuk diri sendiri. Pada penelitian ini juga diharapkan menggunakan komunikasi intrapribadi untuk mengelola pemikiran menemukan jalan keluar saat menghadapi krisis seperempat abad.	Perbedaan dengan penelitian ini yaitu penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan melakukan wawancara sebagai teknik pengumpulan data.
	Helvi Mulyati, dan Fitriana Sidikah Rachman.					
	2022.					



4.	Peran Komunikasi Interpersonal Dalam Meningkatkan Pengetahuan Permohonan Paspor Lany Puspa Sari, Elva Rona Ningroem, Asrimaldi. 2019.	Universitas Andalas Padang	Metode Deskriptif Kualitatif.	Disimpulkan pada penelitian ini bahwa komunikasi yang dilakukan komunikator kepada komunikan masih kurang optimal dalam aspek keterbukaan, empati, sikap mendukung, dan sikap positif. Komunikasi yang dilakukan komunikator kepada komunikan hanya menunjukkan pada aspek kesetaraan, dimana kualitas pelayanan yang diberikan oleh kantor imigrasi kelas 1 TPI Padang tidak ada perbedaan kepada pemohon dalam pembuatan paspor.	Peneliti menyarankan untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengoptimalkan kualitas komunikasi yang dilakukan petugas (komunikator) kepada pemohon (komunikan).	Perbedaan lainnya pada penelitian ini yaitu ada pada unit analisisnya, dimana penelitian ini meneliti kepada individu yang mengalami permasalahan pada masa emerging adulthood (Usia 18-25 Tahun) di kawasan urban Jabodetabek, terutama dalam permasalahan pada aspek <i>identity eploration</i> .
----	---	----------------------------	-------------------------------	--	--	---

Pada penelitian terdahulu pertama yaitu berjudul ‘Proses Komunikasi Interpersonal Antara Ibu dan Anak dengan Masalah Kesehatan Mental di Usia *Emerging Adulthood*’ yang dilakukan oleh Benedith Maria Pasaribu pada tahun 2022. Peneliti tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan fokus

penelitian tersebut ialah ada pada transisi dari masa remaja ke masa dewasa yang terjadi pada usia 18-25 tahun, dimana pada masa tersebut banyak individu yang sedang mengeksplorasi jejak karir, gaya hidup, dan identitas diri mereka. Dan hal tersebut memiliki pengaruh pada kondisi kesehatan mental individu tersebut, dan keluarga menjadi peran penting dalam pembentukan kondisi mental anak. Hasil dari penelitian tersebut yaitu kedua pasang antara ibu dan anak telah berhasil melewati tahapan hubungan yaitu tahapan kemunduran dan perbaikan yang membuat hubungan mereka menjadi lebih baik. (Pasaribu, 2022).

Penelitian terdahulu kedua yaitu berjudul ‘Pola Komunikasi Interpersonal Pada Pasangan Suami Istri yang Menjalani *Long Distance Marriage*’ yang dilakukan oleh Atikah Widyanisa, Hairani Lubias, dan Kezia Arum Sary pada tahun 2018. Penelitian tersebut menggunakan metode studi kasus dengan fokus penelitian ada pada lima sikap membentuk komunikasi interpersonal yang efektif yakni keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Hasil dari penelitian tersebut yaitu menyatakan bahwa dua pasangan menerapkan pola keseimbangan, dan dua pasangan lainnya menerapkan pola pemisah tidak seimbang. Pasangan yang menerapkan pola keseimbangan dikarenakan sudah melalui masa perkenalan, oleh karena itu mereka telah mempunyai komitmen dari sebelum pernikahan. Sedangkan pasangan lainnya menerapkan pola pemisah tidak seimbang, dikarenakan mereka baru memiliki komitmen setelah beberapa tahun menikah, dan belum menerapkan lima sikap komunikasi interpersonal efektif. (Widyanisa, Lubis, & Sary, 2018).

Penelitian terdahulu ketiga yaitu berjudul ‘Komunikasi Intrapribadi Usia Dewasa Muda Dalam Menghadapi Krisis Seperempat Abad’ yang dilakukan oleh Helvi Mulyati, dan Fitriana Sidikah Rachman pada tahun 2022. Penelitian tersebut menggunakan metode Metode Kualitatif Studi Interaksi Simbolik, dengan fokus penelitian tersebut ada pada suatu ketidakpastian mengenai kecemasan, dan penyembuhan diri dengan komunikasi intrapribadi usia dewasa muda saat menghadapi krisis seperempat abad. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa individu usia dewasa muda dalam menghadapi krisis seperempat abad mengalami ketidakpastian komunikasi yang disebabkan oleh sikap meragukan diri dan juga takut mengambil keputusan. Dimana kecemasan komunikasi yang terjadi

dikarenakan oleh individu yang membandingkan diri dengan lingkungannya, sehingga mereka merasa tidak tahu arah kemana dirinya akan bersikap. (Mulyati & Rachman, 2022).

Dan penelitian terdahulu terakhir yaitu berjudul 'Peran Komunikasi Interpersonal Dalam Meningkatkan Pengetahuan Pemohon Paspor' yang dilakukan oleh Lany Puspa Sari, Elva Roma Ningroem, dan Asrimaldi pada tahun 2019. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan fokus penelitian tersebut untuk mengetahui efektivitas komunikasi pelayanan publik yang diberikan oleh kantor imigrasi kelas 1 Tempat Pemeriksaan Imigrasi (TPI) Padang dalam pembuatan paspor. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa yang dilakukan komunikator sebagai petugas kepada pemohon paspor atau komunikasi masih kurang efektif dalam aspek keterbukaan, empati, sikap mendukung, dan sikap positif. Komunikator (petugas) hanya melakukan salah satu aspek yang efektif yaitu aspek kesetaraan. Dimana kualitas pelayanan yang diberikan dari kantor imigrasi kelas 1 TPI Padang tidak memiliki perbedaan kepada pemohon dalam perlakuan pembuatan paspor. (Sari, Ningroem, & Asrimaldi, 2019).

Berdasarkan ke-empat penelitian yang dijadikan acuan pada penelitian ini, masing-masing dari penelitian tersebut mempunyai perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Terlihat adanya perbedaan yaitu dari segi penggunaan objek, metode dan teori yang akan digunakan oleh peneliti. Dalam penelitian terdahulu menggunakan objek yang berfokus pada komunikasi interpersonal hubungan antara orang tua dan anak, bahkan objek dari suami-istri. Sedangkan pada penelitian yang akan dikaji ini menggunakan objek penerapan faktor efektivitas komunikasi interpersonal oleh individu usia dewasa awal (18-25 Tahun) yang sedang mengalami masa *emerging adulthood* terutama dalam aspek *identity exploration*, dengan teori Manajemen Koordinasi Makna atau *Coordinated Management of Meaning*, dan juga menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Sehingga jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, penelitian ini menawarkan sesuatu yang baru, yakni penelitian ini akan menganalisis mengenai penerapan faktor efektivitas komunikasi interpersonal yang dilakukan individu berkisar usia dewasa awal pada masa *emerging adulthood* dalam aspek mengeksplorasi identitas diri mereka terutama mengenai pencarian pekerjaan

(karir) dan hubungan percintaan. Tidak hanya itu, peneliti juga akan berusaha untuk melakukan wawancara dari individu yang mengalami masa *emerging adulthood* dalam aspek *identity exploration* pada usia dewasa awal, yakni 18-25 tahun di Kawasan urban Jabodetabek.

2.2. Teori dan Konsep

2.2.1. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal diambil dari kata “Inter” yang berarti ‘antara’ dan “Personal” yang diambil dari istilah “person” memiliki arti ‘orang’ mendefinisikan bahwa komunikasi interpersonal merupakan sebuah komunikasi atau proses pertukaran berupa informasi, ide, pendapat, maupun perasaan yang berkaitan baik dari peristiwa pribadi, sosial, keluarga, organisasi, dsb yang terjadi antara dua orang atau lebih dan biasanya tidak diatur secara formal. Definisi lain dalam Sarmiati (2019, pp. 1-2) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah suatu proses pertukaran makna antara individu satu dengan individu lain yang saling berkomunikasi, proses tersebut dapat mengacu pada perubahan dan tindakan yang berlangsung terus-menerus. Sedangkan komunikasi interpersonal dalam (Ruli, 2017) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal dilakukan paling sedikit oleh dua orang yang dapat menghasilkan efek umpan balik antara komunikan dan komunikator. Namun, semakin banyak individu yang terlibat dalam komunikasi, maka akan semakin banyak persepsi yang didapatkan oleh masing-masing individu yang membuat komunikasi menjadi lebih kompleks.

Proses komunikasi interpersonal pun kerap menghasilkan umpan balik (*feedback*). Ciri-ciri komunikasi interpersonal dapat berupa; (1) dilakukan dua orang atau lebih, (2) menggunakan media tertentu seperti ponsel, telepon dan email, (3) memiliki sifat terbuka dan komunikatif, (4) bahasa yang digunakan dapat berupa formal dan informal. Dimana komunikasi interpersonal biasanya mengarah pada sebuah komunikasi yang ada di dalam diri, seperti sebuah proses merasakan, mengevaluasi, memikirkan, menafsirkan sebuah peristiwa yang ada di dalam pemikiran seseorang. Komunikasi interpersonal menjadi salah satu bentuk komunikasi antar manusia yang paling umum dalam keberlangsungan hidup

manusia. Pada setiap peristiwa dalam kehidupan, manusia akan mendapatkan pesan melalui mata, telinga, hidung, dsb. menurut DeVito dalam (Fajri, 2021) menjelaskan bahwa tujuan komunikasi interpersonal adalah untuk berpikir, merenung, menganalisis, bertukar pikiran, saling mempengaruhi, hingga guna melakukan penalaran.

Komunikasi interpersonal dinilai paling baik dalam hal mengubah sikap, opini, perilaku komunikan dan kepercayaan komunikan. Hal tersebut dikarenakan adanya komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh komunikator dan komunikan saling terjadi dengan kontak pribadi, dimana pribadi komunikator menyentuk pribadi komunikan sehingga menyebabkan munculnya umpan balik seketika baik berupa ekspresi wajah, perkataan, maupun gesture tubuh. (Asmarani, 2021). Sedangkan menurut Wood dalam (Aestetika, 2018), komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan interaksi baik secara tatap muka maupun melalui media, dan umumnya *feedback* dapat langsung diketahui.

Menurut buku (Parnawi, 2020), komunikasi interpersonal memiliki dua fungsi utama, yaitu fungsi sosial dan fungsi pengambilan keputusan.

1. Fungsi Sosial

Fungsi sosial dalam komunikasi interpersonal terjadi karena adanya konteks sosial di dalam proses komunikasinya, dimana antarindividu di dalamnya saling berinteraksi satu sama lain. Pada fungsi sosial ini menekankan jika manusia berkomunikasi untuk mengembangkan hubungan timbal balik, memenuhi kewajiban sosial, merawat dan meningkatkan mutu diri, hingga untuk menangani atau menghindari munculnya konflik. (Putri V. K., 2021).

2. Fungsi Pengambilan Keputusan

Fungsi pengambilan keputusan dalam komunikasi interpersonal terjadi karena manusia memiliki kemampuan untuk mengambil suatu keputusan yang menurutnya baik dan benar. Pada fungsi ini menekankan jika manusia berkomunikasi untuk memengaruhi orang lain, serta untuk berbagai informasi sebagai bahan dalam pengambilan keputusan. Karena melalui komunikasi, maka persetujuan dapat menentukan manusia dalam pengambilan keputusan. (Putri V. K., 2021).

Menurut Joseph A. Devito dalam (Awi, Mewengkang, & Golung, 2016) komunikasi juga menjelaskan mengenai efektivitas komunikasi interpersonal yang dapat dilihat dari lima faktor, antara lain:

1. Keterbukaan (*Openness*)

Merupakan situasi dimana komunikator dan komunikan saling membuka diri dan bersedia memberikan informasi atau mengungkapkan perasaan, dan pikiran serta permasalahan yang dimiliki secara terbuka tanpa adanya rasa malu. Dalam hal ini, kedua belah pihak akan saling mengerti dan memahami pribadi masing-masing.

2. Empati (*Empathy*)

Merupakan kemampuan individu untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu kondisi tertentu. Dalam hal ini, komunikator dan komunikan akan saling berempati dengan penuh perhatian baik dari memahami pengalaman satu sama lain, sikap, perasaan, harapan serta keinginan untuk masa mendatang sehingga mereka dapat mengkomunikasikan empati nya baik secara verbal maupun non-verbal.

3. Dukungan (*Supportiveness*)

Merupakan situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi yang berlangsung efektif. Setiap pendapat atau gagasan yang disampaikan akan mendapatkan dukungan dari pihak yang berkomunikasi. Dimana adanya dukungan ini dapat membantu individu agar lebih bersemangat dalam meraih tujuan yang diharapkan. Hubungan interpersonal yang efektif merupakan hubungan dimana adanya sikap mendukung. Dalam hal ini, individu akan menunjukkan sikap mendukung secara deskriptif bukan evaluatif.

4. Rasa Positif (*Positiveness*)

Ciri ini merupakan situasi individu yang memiliki perasaan positif terhadap dirinya dan orang lain, mampu mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan dapat menciptakan situasi komunikasi yang kondusif untuk interaksi yang efektif.

5. Kesetaraan (*Equality*)

Merupakan situasi dimana keefektifan komunikasi interpersonal ditentukan dari adanya kesamaan yang dimiliki pelakunya. Baik dari hal nilai, watak, perilaku, sikap, pengalaman, kebiasaan, dsb.

Dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan suatu proses penyampaian pesan berupa informasi, pikiran atau sikap tertentu yang dilakukan secara dua orang atau lebih dan terjadi adanya pergantian pesan baik dengan tujuan untuk mencapai saling pengertian mengenai suatu permasalahan yang akhirnya diharapkan terjadi adanya perubahan perilaku. Pada intinya dalam sebuah komunikasi interpersonal, individu akan mencoba menginterpretasikan makna yang menyangkut pada diri sendiri, orang lain, bahkan pada hubungan yang terjadi. Semua hal tersebut terjadi melalui proses pemikiran yang dapat melibatkan adanya sebuah kesimpulan. Masing-masing individu secara bersamaan akan menggunakan tataran persepsi (pandangan kita terhadap diri sendiri), meta persepsi (pandangan kita terhadap diri orang lain), dan meta-meta metapersepsi (pandangan kita terhadap pandangan orang lain mengenai diri kita sendiri). Dimana ketiga hal tersebut akan saling mempengaruhi sepanjang proses berkomunikasi.

Dalam komunikasi interpersonal, menurut (Wood, 2013) terdapat tiga macam proses, yaitu:

1. Model Linear. Model ini merupakan model yang digambarkan sebagai bentuk searah atau linear. Dalam komunikasi interpersonal, proses ini ada pada seseorang bertindak terhadap orang lain. Model ini terdiri dari lima pertanyaan, seperti; Siapa? Apa yang dikatakan?, Sedang berbicara di mana?, Berbicara pada siapa?, Apa dampak dari pembicaraan tersebut?, dsb.
2. Model Interaktif. Model ini merupakan model yang menggambarkan bahwa komunikasi diartikan sebagai proses di mana komunikasi memberikan umpan balik atau *feedback* sebagai respon terhadap pesan yang disampaikan oleh komunikator.
3. Model Transaksional. Model ini menekankan pada bentuk komunikasi yang dinamis serta berbagai peran yang dijalankan individu selama proses interaksi. (Psikologi, 2022).

Dan menurut (Wood, 2013) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal mempunyai beberapa jenis karakteristik yang membedakan dengan jenis komunikasi lainnya, yaitu:

1. Selektif. Yang merupakan jenis karakteristik dimana individu tidak mungkin berkomunikasi secara akrab dengan semua orang yang dijumpainya dalam kehidupan sehari-hari, dan individu tersebut akan berusaha untuk membuka dirinya hanya dengan beberapa orang tertentu yang menurutnya dikenal baik saja.
2. Sistemis. Yang merupakan jenis karakteristik dimana bersifat sistemis karena terjadi pada sistem yang bervariasi. Maksudnya adalah, komunikasi akan terjadi dengan konteks yang mempengaruhi peristiwa dan makna yang saling melekat. Terdapat banyak sistem yang melekat pada proses komunikasi interpersonal, dimana setiap sistem dapat mempengaruhi apa yang individu harapkan dari orang lain. Dalam jenis karakteristik sistemis ini, cara manusia berkomunikasi sangat beragam serta bervariasi.
3. Unik. Yang merupakan jenis karakteristik dimana tingkatan yang paling dalam pada sebuah komunikasi interpersonal ialah bersifat unik. Dalam hubungan yang lebih dari sekadar peran sosial, dapat diartikan bahwa setiap individu menjadi unik dan oleh karena itu menjadi tak tergantikan.
4. Processual. Yang merupakan jenis karakteristik dimana komunikasi interpersonal adalah sebuah proses yang berkelanjutan. Hal tersebut dapat diartikan bahwa komunikasi akan senantiasa berkembang dan menjadi lebih personal dari masa ke masa. Pada karakteristik ini, hubungan persahabatan dan percintaan dapat tumbuh lebih dalam atau lebih renggang dari waktu ke waktu. Dan hubungan dalam lingkungan pekerjaan juga dapat berkembang dari masa ke masa.
5. Transaksional. Yang merupakan jenis karakteristik dimana pada dasarnya, komunikasi interpersonal adalah sebuah proses transaksi dengan beberapa orang. Dimana ketika seseorang bercerita mengenai sesuatu yang menarik, maka individu yang mendengarkan cerita tersebut akan tertawa. Ketika ada atasan di kantor yang sedang menjelaskan suatu gagasan kepada

karyawannya, maka karyawan tersebut akan mengangguk sebagai tanda bahwa individu tersebut paham. Dsb.

6. Individual. Yang merupakan jenis karakteristik dimana individu akan mengetahui bahwa bagian terdalam dari komunikasi interpersonal ialah dengan melibatkan manusia sebagai individu yang unik dan berbeda dengan orang lain.
7. Pengetahuan Personal. Yang merupakan jenis karakteristik dimana komunikasi interpersonal dapat membantu perkembangan pengetahuan atau wawasan individu terhadap interaksi manusia. Hal tersebut bertujuan agar dapat memahami keunikan individu, dimana individu tersebut harus memahami pikiran dan perasaan orang lain tersebut secara personal.
8. Menciptakan Makna. Yang merupakan jenis karakteristik dimana komunikasi interpersonal adalah suatu proses yang dapat digunakan untuk berbagi informasi atau makna antara dua belah pihak. Dalam karakteristik ini individu tidak dapat hanya bertukar kalimat saja, melainkan juga saling berkomunikasi. Individu akan menciptakan makna seperti memahami tujuan pada setiap kata dan juga perilaku yang ditampilkan oleh orang lain.

Dalam (Wood, 2013) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung yang terdiri dari; (1) Etika. Merupakan cabang dari filsafat yang berfokus pada aturan terkait perilaku atau prinsip moral. Pada faktor ini, etika menaruh perhatian pada masalah benar dan salah. Maka dari itu, komunikasi interpersonal memiliki sifat yang tidak dapat ditarik kembali, karena komunikasi interpersonal selalu memiliki dampak pada etika antar manusia. Apa yang individu katakan dan apa yang individu lakukan akan berpengaruh terhadap orang lain. Oleh karena itu orang yang bertanggungjawab harus selalu berhati-hati dengan adanya etika dalam komunikasi. (2) Makna. Sebuah proses pemaknaan yang muncul dari bagaimana individu menginterpretasikan suatu komunikasi. Pada komunikasi interpersonal, individu harus mampu menerjemahkan atau mengerti maksud dari apa yang dikatakan oleh komunikator tersebut. (3) Hubungan. Komunikasi interpersonal merupakan cara utama guna membentuk sebuah hubungan. Seperti bagaimana cara kita menangani suatu masalah, dsb.

Dan Menurut Arni dalam (Riadi, 2021) komunikasi interpersonal mempunyai tujuan dan fungsi, yaitu untuk; (1) Membentuk dan menjaga hubungan. (2) Menemukan dunia luar, (3) Menemukan jati diri sendiri, (4) Membantu orang lain, dan (5) Mengubah sikap atau tingkah laku.

Dari penyampaian para ahli di atas mengenai penerapan komunikasi interpersonal, peneliti mengambil kesimpulan bahwa komunikasi dapat dijadikan sebagai ilmu untuk mempelajari perilaku manusia dalam berkomunikasi, dan dalam hal ini setiap individu memiliki perbedaan dalam mengaktualisasikan penerapan komunikasi. Penerapan komunikasi digunakan agar dapat membantu untuk memberikan definisi mengenai sebuah interaksi komunikasi yang ada dalam hubungan setiap manusia. Oleh karena itu, komunikasi dikenal dengan penerapan-penerapan tertentu sebagai bentuk perilaku individu dalam berkomunikasi.

2.2.2. *Emerging Adulthood*

Emerging adulthood adalah suatu tahap perkembangan seseorang yang timbul setelah individu berhasil melewati masa remaja dan sebelum memasuki masa dewasa awal. Pada masa *emerging adulthood* umumnya akan diwarnai oleh perasaan antusias khususnya perancangan untuk menghadapi tantangan menuju masa dewasa. Menurut (Arnett, 2015) periode perkembangan pada masa *emerging adulthood* ini berfokus secara spesifik di kisaran usia 18-25 tahun, hal ini dikarenakan banyaknya individu di usia 18 tahun yang telah menyelesaikan masa sekolahnya, hingga usia 25 tahun dimana banyaknya individu mulai membuat komitmen yang menggambarkan kehidupan dewasa.

Menurut Nelson dan Barry pun menyatakan jika individu pada masa ini akan lebih menggunakan kualitas diri seperti munculnya sikap bertanggung jawab terhadap segala tindakan yang dilakukan, pengambilan keputusan secara mandiri, dan dapat terlepas dari ketergantungan finansial dari orang tua. (Mahendra, 2020). Dalam (Arnett, 2013), *emerging adulthood* merupakan masa transisi dari remaja menuju dewasa, dimana masa *emerging adulthood* ini kerap ditandai oleh eksperimen dan eksplorasi diri baik berupa jalur karir yang ingin diambil, ingin hidup melajang, atau mencoba membangun hubungan percintaan.

Penyebab terjadinya *emerging adulthood* yang kerap dialami oleh individu usia dewasa awal adalah karena perencanaan masa depan yang menjadi semakin kompleks, dimana masing-masing individu akan menggunakan strateginya untuk menentukan jalan mana yang akan diambil untuk masa depannya. Sehingga, status sebagai dewasa awal dapat diartikan sebagai tantangan yang besar di masa *emerging adulthood*. Pada masa ini individu mengalami berbagai tantangan yang belum pernah ditemui di masa remaja. Adapun tantangan yang kerap kali ditemui seperti:

1. Tantangan Emosi, dimana kestabilan emosi termasuk ke dalam salah satu jenis tantangan yang akan dihadapi oleh individu saat memasuki usia dewasa. Oleh karena itu, menjadi sosok dewasa harus mampu mengelola emosi dengan baik.
2. Tantangan Finansial, dimana kondisi finansial dapat menentukan seseorang dalam menjalani kehidupan ke depannya. Memasuki masa dewasa, menjaga kestabilan finansial menjadi salah satu tantangan yang tidak bisa dianggap remeh. Karena pada masa ini, individu harus teliti dalam menabung dan berinvestasi untuk masa depan nantinya.
3. Kematangan Berpikir, dimana pada tantangan dalam berpikir secara matang merupakan kunci utama pada setiap langkah yang akan diambil nantinya. Kematangan berpikir menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh tiap individu yang memasuki masa dewasa, karena pada tantangan ini, semua pilihan atau keputusan ada pada tangan sendiri dan harus cermat dalam mempertimbangkannya agar tidak salah langkah.
4. Pengelolaan Diri, tantangan dalam hal pengelolaan diri yang dimaksud adalah bagaimana cara individu berani mengambil sikap, menempatkan diri dan bertingkah laku dalam berbagai jenis situasi di kehidupannya. Karena hal ini yang akan menentukan reputasi individu di hadapan orang lain.
5. Kemandirian, tantangan dalam hal kemandirian merupakan salah satu jenis tantangan terberat pada masa dewasa, karena pada usia dewasa ini, individu bukan lagi merupakan sosok anak kecil yang segala sesuatu sudah dipersiapkan dan mencukupi. Pada kemandirian masa dewasa, individu harus mampu bertanggung jawab mengenai dirinya sendiri. (Zahra, 2021).

Menurut Santrock dalam (Sutanto & Muttaqin, 2021). Pada masa *emerging adulthood*, terdapat lima karakteristik atau aspek, yaitu:

1. Ketidakstabilan (*The age of instability*). Merupakan masa dimana individu sering melakukan eksperimen dan eksplorasi dalam hidupnya sehingga muncul ketidak stabilan dalam berbagai hal seperti jenjang pendidikan, pekerjaan, maupun hubungan percintaan.
2. Kemungkinan untuk melakukan eksperimen dan eksplorasi (*The age of possibilities*). Merupakan masa dimana individu mempunyai peluang untuk mengambil suatu keputusan dalam kehidupannya, sehingga individu tersebut akan melakukan eksperimen dan eksplorasi dalam memperoleh peluang guna mencapai tujuan hidupnya.
3. Ambiguitas (*The age of feeling in between*). Merupakan suatu masa dimana individu tidak menganggap bahwa dirinya sebagai remaja ataupun sepenuhnya telah dewasa dan berpengalaman.
4. Fokus pada diri sendiri (*The self-focused age*). Merupakan masa dimana individu akan fokus dengan dirinya sendiri untuk memahami dirinya sendiri, serta untuk mengembangkan kemampuan dan pengetahuannya, sehingga individu tersebut kurang terlibat dalam kewajiban bersosial serta berkomitmen dengan orang lain. Oleh karena itu pada aspek ini, individu dianggap memiliki otonomi yang besar dalam mengatur kehidupannya.
5. Eksplorasi diri (*The age of identity exploration*). Merupakan masa dimana dalam diri sebagian besar individu terjadi adanya perubahan penting yang berkaitan dengan identitasnya, terutama dalam pencarian pekerjaan (karir), dan hubungan percintaan.

Individu dalam rentang usia masa *emerging adulthood* tidak akan selalu berjalan di jalur yang sama, melainkan pada masa ini individu akan membangun jalurnya masing-masing dimana semua hal tersebut bergantung dengan pilihan-pilihan yang sebagian besar diambil dari eksplorasi diri atau identitas individu tersebut. Oleh karena itu pada penelitian ini, peneliti ingin mengkaji salah satu dari lima aspek individu pada masa *emerging adulthood*, yakni aspek *identity exploration*.

2.2.3. *Identity Exploration*

Identity exploration adalah masa ketika seorang individu yang beranjak pada usia dewasa awal mengalami perubahan yang penting terkait dengan identitasnya, dan adanya eksplorasi terhadap pekerjaan (karir) dan juga hubungan percintaan. Individu dalam aspek *identity exploration* ini, kerap kali dapat melakukan eksplorasi secara bebas karena hal ini terlepas dari adanya kendali dan aturan orang tua. (Nandy, 2021) Menjelaskan ciri-ciri individu yang sedang mengalami aspek *identity exploration* ialah; (1) Mencari pengalaman baru. Yaitu individu cenderung mulai mencoba hal-hal baru yang berbeda untuk mencari jawaban mengenai diri mereka. (2) Menjalin hubungan. Yaitu individu akan mulai mencoba untuk menjalin hubungan yang berarti dengan orang lain. (3) Mengeksplor minat dan bakat. Yaitu individu akan mulai mencari hal yang sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya. (4) Mengalami kebingungan. Yaitu individu yang mulai merasa bingung mengenai identitas dan tujuan hidup mereka. (5) Mencari makna hidup. Individu dalam hal ini cenderung akan merenungkan tujuan hidup mereka dan mulai mencari makna dalam kehidupannya.

Menurut Arnett dalam (Paripurna, 2020) menjelaskan bahwa *identity exploration* merupakan aspek dimana dalam diri sebagian besar individu terjadi adanya perubahan penting yang berkaitan dengan identitasnya, terutama dalam pencarian pekerjaan (karir), dan hubungan percintaan. Dalam eksplorasi pekerjaan (karir) individu cenderung akan mengeksplor beragam pilihan pekerjaan yang menjadi persiapan mereka untuk bekerja, dalam hal ini individu pun akan mengeksplor masalah identitas seperti mempertanyakan “Pekerjaan seperti apa yang saya kuasai di dalamnya?” atau “Pekerjaan seperti apa yang bisa saya temukan untuk jangka panjang dan cocok dengan *passion* saya?”, dsb. Sedangkan dalam eksplorasi hubungan percintaan, individu cenderung akan elibatkan pertanyaan yang lebih fokus pada identitasnya, seperti mempertanyakan “Orang seperti apa yang cocok dengan saya sebagai pasangan terbaik untuk menjalani hidup?” atau “Orang seperti apakah saya ini dalam menjalani hubungan percintaan?”, dsb.

Tak hanya itu, dalam aspek *identity exploration* ini individu akan mengembangkan identitasnya termasuk dalam hal memahami siapa dirinya, apa kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya, bagaimana nilai-nilai dan kepercayaan, hingga bagaimana individu tersebut dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat yang ada di sekitarnya. Saat pencarian jati diri dilakukan, individu akan beranggapan bahwa hal tersebut merupakan suatu hal yang menyenangkan, namun ada juga individu yang merasa kebingungan dan tidak mampu untuk menentukan pilihan hidupnya. Akibatnya perasaan bingung, cemas dan tertekan kerap dirasakan. Dalam mengeksplorasi pekerjaan atau karir, individu juga akan menyadari adanya kekurangan dalam dirinya sendiri sehingga membutuhkan peningkatan ilmu atau bahkan keluar dari pekerjaan dan mencari ulang pekerjaan yang sesuai dengan dirinya. Sedangkan dalam hubungan percintaan, individu akan menyadari adanya ketidakcocokan dalam hubungan romantis yang dijalaninya.

Proses eksplorasi diri kerap kali dapat memberikan tekanan tersendiri, karena individu belum mampu untuk membaca masa depannya yang dapat mengarahkannya ke jalan yang jelas. Meskipun proses eksplorasi diri (*identity exploration*) ini dapat membuat individu disibukkan dengan mengeksplor pengalaman-pengalaman baru melalui kebebasannya, namun tidak semua hasil eksplorasi tersebut dianggap sebagai kegiatan yang menyenangkan. Sebab, pada umumnya hasil yang didapatkan oleh individu tersebut akan mendapatkan rasa kebingungan dan bahkan mendapatkan adanya penolakan dari lingkungannya. (Mahendra, 2020). Kebingungan ini meliputi mencari pekerjaan yang cocok dengan bidang yang dikuasai, hingga gaya hidup yang mempengaruhi cara pandang terhadap dunia individu tersebut.

2.2.4. Dewasa Awal

Dewasa awal adalah suatu masa individu untuk mulai bekerja dan menjalin hubungan dengan lawan jenisnya, terkadang dewasa awal memiliki sedikit waktu untuk hal lainnya. Dalam (Indrianie, 2020) menyatakan jika seorang individu telah melewati usia 17 tahun, maka individu tersebut telah berada dalam fase dewasa awal. Kebanyakan individu, menjadi orang dewasa kerap melibatkan masa transisi

yang panjang. Santrock dalam (Trianawati, 2018) menjelaskan bahwa transisi dari masa remaja ke dewasa disebut sebagai masa dewasa awal yang spesifik terjadi dari usia 18-25 tahun dan biasa ditandai dengan eksplorasi dan juga eksperimen, dimana individu mulai mencoba untuk menerima dan memikul tanggung jawab yang lebih karena pada usia dewasa awal ini, individu tidak lagi bergantung pada orang tua dari segi ekonomi, kebebasan, sosiologis maupun psikologis.

Dewasa awal merupakan masa transisi dari masa remaja akhir menuju masa dewasa awal. Periode masa dewasa awal ini identik dengan sifat kemandirian yang relatif dari peran sosial dan ekspektasi normatif. Dalam hal kemandirian, individu dianggap telah meninggalkan ketergantungan pada masa remaja namun belum memiliki tanggung jawab secara *normative* dan hal tersebut akan dialami individu pada masa dewasa awal. Pada periode ini, individu mulai memiliki kebebasan untuk menentukan arah pencapaian edukasinya. (Arnett, 2015). Pada masa ini merupakan suatu masa individu dalam hal penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan yang baru dan harapan sosial baru. (Putri A. F., 2019). Usia dewasa awal menurut (Santrock, 2013) berlangsung antara usia 18-25 tahun.

Sedangkan menurut (Hurlock, 2013) menyatakan bahwa kisaran usia dewasa awal yaitu 18-25 tahun yang merupakan periode individu untuk mengeksplorasi berbagai gaya hidup baik meliputi nilai-nilai secara intelektual maupun peran sosial. Pada periode ini, usia 18-25 tahun juga tergolong kelompok yang berorientasi konsumtif, sebab pada usia tersebut mereka sedang mencoba hal-hal baru.

2.2.5. Teori *Coordinated Management of Meaning* (CMM)

Pada penelitian ini menggunakan teori *Coordinated Management of Meaning* atau CMM. Teori *Coordinated Management of Meaning* atau CMM merupakan suatu teori yang menggambarkan dasar teoritis untuk menciptakan makna dalam interaksi dicapai dengan menerapkan beberapa aturan dimana hal tersebut dipengaruhi berdasarkan isi komunikasi, latar belakang masing-masing individu, situasi individu, hubungan antar komunikator, hingga pola budaya. Dan juga, dalam teori CMM ini pun memiliki beberapa asumsi, salah satunya adalah

asumsi transaksi informasi yang bergantung pada makna pribadi dan makna interpersonal. Dimana makna pribadi didefinisikan sebagai makna yang dicapai saat individu berinteraksi dengan orang lain sambil membawa pengalamannya yang unik ke dalam interaksi atau komunikasi tersebut.

Selain itu, peneliti menggunakan teori *Coordinated Management of Meaning* atau CMM karena dalam (Mustova, 2018) dijelaskan bahwa teori *Coordinated Management of Meaning* atau CMM ini dapat digunakan untuk membantu menjelaskan bagaimana individu saling menciptakan sebuah makna dalam percakapan atau berkomunikasi. Dan makna yang diteliti adalah mengenai penerapan faktor efektivitas komunikasi interpersonal yang dilakukan individu pada masa *emerging adulthood* (Usia 18-25 tahun) dalam aspek *identity exploration*. Peneliti menggunakan teori *Coordinated Management of Meaning* atau CMM adalah karena teori CMM ini menitikberatkan pada interaksi interpersonal. Dan teori ini juga digunakan sebagai mediasi individu yang sedang mengalami suatu permasalahan.

Sehingga teori ini dapat dijadikan landasan untuk menganalisis pertanyaan penelitian mengenai penerapan faktor efektivitas komunikasi interpersonal yang dilakukan seseorang pada masa *emerging adulthood* dalam aspek *identity exploration*. Oleh karena itu, teori ini digunakan peneliti untuk membantu dalam hal memahami bagaimana individu saling menciptakan makna dalam percakapan serta membantu kita untuk memahami pentingnya aturan dalam sebuah situasi sosial. Dan dalam hal tersebut pun, tidak hanya dapat membantu diri kita menemukan informasi mengenai diri kita sendiri saja, melainkan juga dapat membantu kita dalam penemuan kita terhadap orang lain.

Teori *Coordinated Management of Meaning* atau CMM yang jika diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia adalah teori Manajemen Makna Terkoordinasi, merupakan teori yang dikembangkan oleh Barnett Pearce dan Vernon Cronen pada akhir tahun 1970an. Menurut Pearce dan Cronen, individu berkomunikasi berdasarkan aturan, dimana aturan tersebut tidak hanya dapat membantu kita dalam berkomunikasi saja, melainkan juga dapat menginterpretasikan apa yang dikomunikasikan orang lain pada diri kita. Pearce dan Cronen menyatakan bahwa aturan dapat memberikan kesempatan pada individu

untuk memilih alternatif-alternatif yang ada. Dimana partisipan harus dapat memahami realitas sosial dan kemudian mengintegrasikannya pada aturan saat mereka memutuskan bagaimana harus bertindak dalam situasi tertentu. Pearce dan Cronen pun mengembangkan teori *Coordinated Management of Meaning* atau CMM ini agar dapat membantu menjelaskan bagaimana individu dapat saling menciptakan makna dalam sebuah komunikasi atau percakapan. Dalam (Rizal & Yuwita, 2021, p. 79) juga menjelaskan bahwa teori CMM dapat dijadikan sebagai dasar teori untuk mengeksplorasi pengalaman hidup seseorang.

Menurut Pearce dan Cronen dalam West & Turner, teori *Coordinated Management of Meaning* atau CMM adalah teori yang berfokus pada diri dan hubungannya dengan orang lain, dengan mengkaji bagaimana sebuah pesan dimaknai oleh seorang individu. Sedangkan menurut Philipsen dalam (Rizal & Yuwita, 2021) menjelaskan bahwa teori ini penting karena memiliki fokus yang mengacu pada hubungan anatara individual dengan masyarakatnya. Menurut teori *Coordinated Management of Meaning* ini dapat digunakan saat seorang individu menghadapi situasi komunikasi apapun, maka mereka akan melakukan dua hal, yaitu memberi makna pada situasi, perilaku, serta pesan individu lain dan memutuskan bagaimana untuk merespon atau bertindak dalam situasi tersebut. Pearce dan Cronen percaya jika komunikasi adalah suatu proses yang diciptakan individu secara kolektif melalui kejadian dari dunia sosial mereka. Dan teori ini bermula dari pembicaraan individu antar individu dari realitas kehidupan mereka yang bersamaan dengan dunia yang mereka ciptakan, dimana pandangan masa depan dapat bergantung dari interaksi saat ini. Sehingga teori ini menjadi landasan untuk memahami kehidupan nyata menjadi makin nyata.

Pada teori ini, Barnett Pearce dan Vernon Cronen menguraikan bahwa individu mampu menciptakan dan menginterpretasikan makna dari berbagai macam asumsi, yaitu:

1. Manusia hidup dalam komunikasi

Menurut Pearce dalam (Mustova, 2018) menyatakan bahwa manusia akan selalu hidup dalam komunikasi dan realitas sosial yang terjadi dalam kehidupan kita didasari dari adanya komunikasi, jika tidak ada komunikasi maka realitas sosial tidak akan terbentuk. Para teoretikus mengungkapkan

bahwa orientasi sama sekali bertolak belakang. Mereka memiliki pendapat bahwa situasi sosial diwujudkan melalui adanya interaksi. Sehingga individu menciptakan realitas percakapan mereka dan tiap interaksi mempunyai potensi untuk menjadi unik. Pearce dan Cronen pun menjelaskan bahwa komunikasi harus disesuaikan kembali dengan konteks untuk memahami perilaku manusia.

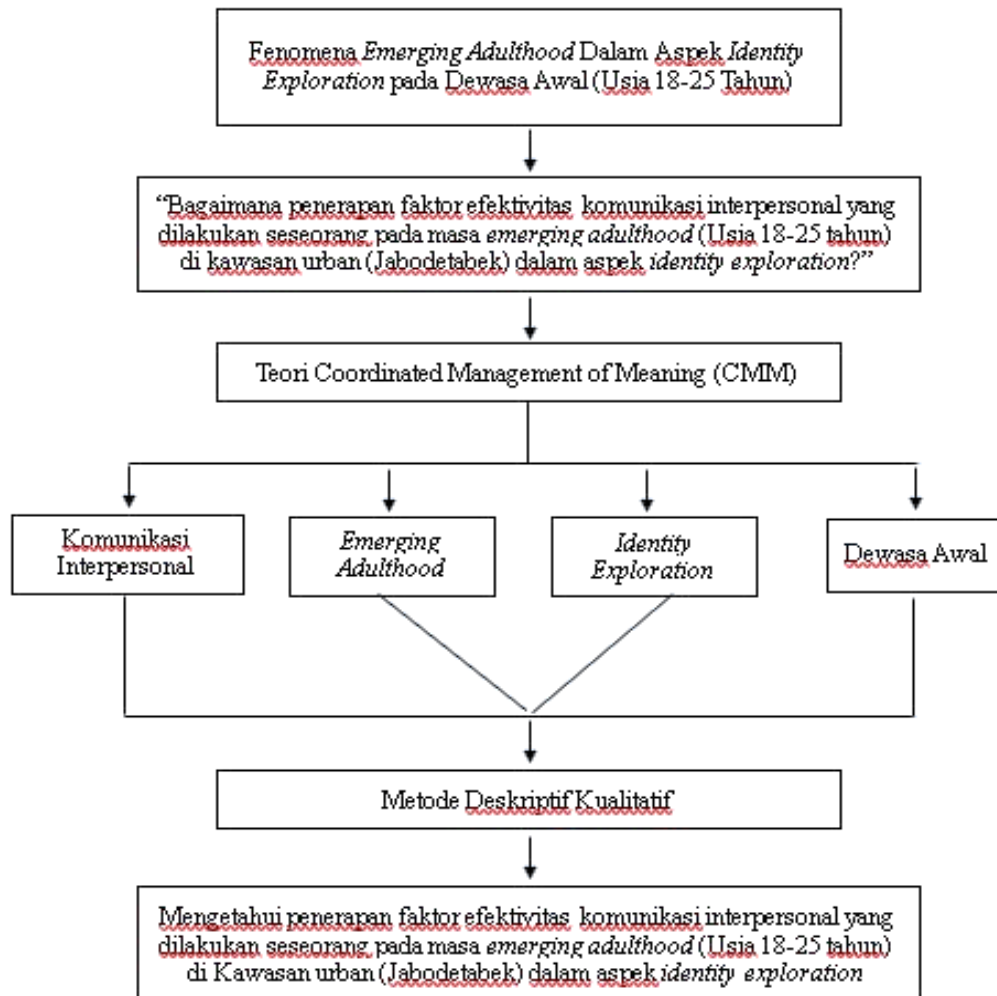
2. Realitas sosial diciptakan oleh manusia

Dalam hal ini manusia saling menciptakan realitas sosial, dimana realitas sosial dilihat dari pandangan seseorang mengenai bagaimana makna dan tindakan sesuai dengan interaksi interpersonalnya. Dengan adanya pembicaraan, maka individu akan saling menciptakan realitas sosial mereka. Saat kedua orang terlibat dalam sebuah pembicaraan, masing-masing individu dianggap telah mempunyai banyak pengalaman berkomunikasi dimasa lalunya dari realitas sosial sebelumnya. Pembicaraan atau percakapan yang saat ini terjadi, akan menimbulkan realitas sosial baru karena kedua orang tersebut datang dari sudut pandang yang berbeda. Sehingga dari cara tersebut, kedua individu dapat menciptakan realitas sosial yang baru.

3. Transaksi informasi bergantung pada makna pribadi dan interpersonal.

Asumsi ini menekankan pada pengendalian percakapan, dimana asumsi ini didefinisikan sebagai makna yang diperoleh saat individu berinteraksi bersama individu lain dengan membawa pengalaman uniknya ke dalam interaksi tersebut. dalam hal ini, makna pribadi tidak hanya membuat kita mampu menemukan informasi mengenai diri kita sendiri, namun juga dapat membantu kita dalam penemuan kita terhadap individu lainnya. Makna pribadi merupakan makna yang didapat saat individu membawa pengalaman uniknya ke dalam sebuah interaksi. Sedangkan makna interpersonal merupakan hasil yang timbul saat orang lain sepakat akan interpretasi satu sama lain mengenai sebuah interaksi. Dalam (Mustova, 2018) menjelaskan bahwa asumsi ini merupakan hubungan yang memiliki sifat kompleks di berbagai isu komunikasi, tergantung dari permasalahan apa yang sedang dibahas.

2.3. Kerangka Berpikir



Gambar 2.2. Kerangka Berpikir

Pada penelitian ini, kerangka berpikir diawali dengan peneliti melihat dari adanya fenomena *emerging adulthood* dimana pada masa ini kerap kali terdapat beberapa permasalahan karena kondisi seseorang di usia tersebut yang belum stabil terutama dalam aspek *identity exploration*. Peneliti ingin membahas mengenai penerapan faktor efektivitas komunikasi interpersonal yang dilakukan seseorang pada masa *emerging adulthood* dalam aspek *identity exploration* tersebut dengan menggunakan teori CMM dan dikaitkan dengan konsep komunikasi interpersonal, *emerging adulthood*, *identity exploration*, dan dewasa awal. Melalui konsep tersebut, peneliti akan menggunakan metode deskriptif kualitatif, sehingga hasilnya diharapkan dapat mengetahui penerapan komunikasi interpersonal yang dilakukan seseorang pada masa *emerging adulthood* dalam aspek *identity exploration*.